

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya tari "Setubuh Dua Wanita" merupakan karya koreografi tari yang berangkat dari kehidupan masyarakat yang fenomenal. Karya ini terinspirasi pada proses kehidupan masyarakat yang memosisikan golongannya pada *lesbialisme*, yang pada saat ini masih belum mau membuka diri pada masyarakat luas. Kepekaan menangkap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial, untuk menjadikan suatu karya yang mempunyai pesan-pesan moral dalam kehidupan masyarakat. Setelah diamati dan direnungkan ternyata proses pembuatannya terdapat unsur desain gerak yang unik, erotik dan estetis. Desain gerak pada proses pembuatan karya tari "Setubuh Dua Wanita" terinspirasi dari perilaku lesbian tersebut dijadikan sebagai sumber ide dalam penggarapan dengan menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Untuk mewujudkan karya ini memerlukan proses yang sangat panjang mulai dari proses pencarian ide sampai proses pelaksanaan karya ini terwujud. Nilai moral yang terkandung dalam karya ini hendaknya memberikan dampak positif bagi kehidupan, baik itu di kalangan orang tua maupun remaja zaman sekarang. Karena tergambar kehidupan yang abnormal itu lebih banyak mendapat resiko dari pada yang normal. Oleh sebab itu mendidik, memperlakukan orang di sekeliling kita haruslah

dengan baik, supaya tidak terjadi kesenjangan sosial yang berlebihan. Di kalangan orang tua dalam menanamkan norma-norma agama dan prinsip-prinsip hidup harus dimulai sejak dini.

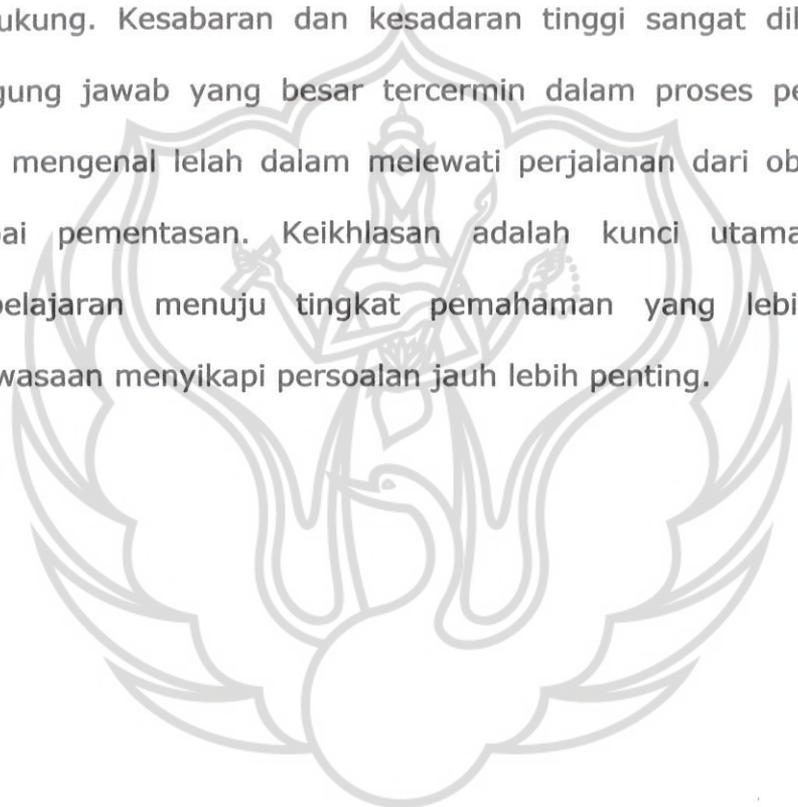
Secara global proses yang dilakukan dari awal sampai akhir ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal tersebut bukan berarti gagal, tetapi disadari sebagai sesuatu yang biasa dan sangat mungkin terjadi, sehingga dalam perjalanan karya tari ini banyak menerima masukan, kritik dan saran dari pembimbing maupun orang lain. Semua diterima sebagai bahan pertimbangan. Jika sesuai dengan konsep garapan tidak ada salahnya diterima, tetapi jika tidak sesuai dengan konsep garapan, dianggap satu masukan sebagai tambahan pengetahuan yang berguna pada kesempatan lain.

B. SARAN

Pengalaman berkarya seni yang melibatkan personil banyak membutuhkan kesabaran serta ketelatenan. Jalinan komunikasi serta sikap bijaksana sangat dibutuhkan siapapun yang sedang berkarya. Beberapa masalah yang timbul tidak perlu disikapi dengan panik maupun emosional, karena bagaimanapun, karya seni tidak pernah sempurna. Kekurangan serta ketidak sempurnaan merupakan ciri khas kerja manusia biasa. Karya koreografi ini melewati proses pada bagian-bagian tertentu hingga menjelang pementasan. Melalui diskusi, evaluasi dengan

para pendukung, terutama arahan dari pembimbing memperoleh masukan-masukan sangat berarti dalam menyempurnakan karya ini sehingga kesulitan dapat teratasi.

Banyak hikmah yang telah diperoleh dalam berkarya. Meskipun antara penata tari, penari dan pemusik. Sikap seperti ini senantiasa diperlukan dalam rangka mewujudkan koreografi yang melibatkan bayak pendukung. Kesabaran dan kesadaran tinggi sangat dibutuhkan. Rasa tanggung jawab yang besar tercermin dalam proses pertunjukan yang tidak mengenal lelah dalam melewati perjalanan dari observasi, latihan sampai pementasan. Keikhlasan adalah kunci utama keberhasilan, pembelajaran menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi serta kedewasaan menyikapi persoalan jauh lebih penting.



KEPUSTAKAAN

- Affandi, M, (1977) *Metodik Khusus Pendidikan Seni Rupa*, IKIP-FKSS, Yogyakarta.
- Bandem. I. M, (2001) *Metodologi Penciptaan Seni*, Kumpulan Bahan Kuliah, Program Pascasarjana ISI, Yogyakarta.
- Dewobroto, Trisilo Bambang. (2005) *Gaya Lukisa Anak-Anak Sebagai Acuan Penciptaan Karya Lukis*, Surya Seni Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana ISI, Yogyakarta.
- Dilistone, F. W., (2002) *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Syimbol)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Djoharnurani, S. (23 juli 1999), "Seni dan Intertekstualitas : Sebuah Perspektif", dalam pidato ilmiah dies natalis XV ISI Yogyakarta, di ISI Yogyakarta.
- Djoharnurani. S. (23 Juli 1999) "Seni dan Intertekstualitas: Sebuah Perspektif", Dalam Pidato Ilmia Dies Natalis XV ISI Yogyakarta, di ISI Yogyakarta.
- Endang. (1992), *Tata Rias dan Busana*, Dalam Catatan Seni, STSI Press Bandung.
- Herlinatiens. (2003), *Garis Tepi Seorang Lesbian*, Galang Press, Yogyakarta.
- Jalaludin Rahmat, (1989), *Phisikologi komunikasi*, Remaja Karya CV, Bandung.
- John M. Echols dan Hasan Shandi, (1976), *Kamus Inggris-Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Langer, Susane. K. (1988), *Problem of Art*, (Seni dan Beberapa Permasalahannya), alih bahasa oleh FX Midartanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- Onang, (1992), *Tata Rias dan Busana Tari*, Dalam Catatan Seni, STSI Press Bandung.

Qur'an, Surat AR-Rum, Ayat 21.

Sobur, Alex, (2003), *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Soedarsono, (1987) *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Widodo, Dkk, (2002), *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta.

Wojowasito & WJS. Poerwadarminta, (1982), *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris*, Angkasa Offset, Bandung.

Idris.W.N.M. (15April 2007). *Hantar Kepada Kenalan*.[.htt://www.hmetro.com.my/Saturday/beritaUtama/20070428110206/sendev](http://www.hmetro.com.my/Saturday/beritaUtama/20070428110206/sendev). (15April 2007).



NARASUMBER

Ebbe, (30 tahun), Wawancara 03Januari 2007, di *Kafe Millas*, Yogyakarta.

KH. Bahtiar Daud, (62 tahun), Ketua MUI Riau, Wawancara 10 Januari 2007, di *Kampar*, Pekanbaru-Riau.

Lia (27 tahun), Mahasiswa tari, Wawancara 27 gustus 1999, di *Kamar*, Padangpanjang.